



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 27 September 2014

Halaman: 3

Gebyar Pasar Tradisional 2014

Beringharjo, Sentral Jamu di Yogyakarta



Dikenal sebagai pasar tradisional terbesar di Yogyakarta, Pasar Beringharjo juga menjadi sentra bisnis yang selalu menarik setiap wisatawan yang berkunjung. Namun, keberadaan pedagang jamu yang menempati bagian tengah menjadikan pasar ini menjadi sentral komoditas herbal bagi masyarakat Yogyakarta.

Lurah Pasar Beringharjo Tengah, Jumhan mengatakan meski sudah termasuk pasar modern, namun Beringharjo masih memiliki daya tarik baik karena mampu mempertahankan nilai tradisional dan modern.

"Salah satunya seperti yang diperdagangkan di bagian tengah ini, selain jamu, area ini juga menjadi pusat kebutuhan berbagai aksesoris busana pengantin tradisional," jelasnya awal pekan lalu.

Mendapatkan setoran bahan baku dari berbagai wilayah di dalam dan luar Yogyakarta, pedagang jamu maupun pedagang aksesoris pengantin ini menjadi pusat kulakan bagi pedagang lainnya.

Ditemui di kiosnya, Watik, salah satu pedagang jamu dan aksesoris pernikahan tradisional menuturkan selain bahan jamu lokal, beberapa pedagang dulu sempat menjajakan bahan jamu yang berasal dari luar negeri.

"Dulu saat ada yang membutuhkan ginseng dari Tiongkok atau Korea, pedagang bisa menyediakan. Namun sejak beberapa waktu ini, suplai komoditas tersebut seperti tersendat sehingga jarang ada yang menyediakan kembali. Kebanyakan yang ditawarkan adalah ginseng lokal," jelasnya beberapa waktu lalu.

Lebih jauh Watik menambahkan, peningkatan penjualan jamu biasanya terjadi bersamaan dengan musim hajatan pernikahan. Kebutuhan akan bahan jamu tradisional ini diperlukan sebagai syarat maupun ramuan untuk kesehatan calon pengantin.

"Jika musim pernikahan, tidak hanya jamu saja, beberapa aksesoris pendukung seperti seragam kebaya, tungku tembaga, dan lainnya juga meningkat. Pelanggan kebanyakan adalah pengusaha tata rias," pungkasnya.

Beringharjo sendiri berasal dari dua kata yaitu Bering (artinya poros, sumbu, pusat) dan Harjo (Kesejahteraan). Berdiri pada 1785, Beringharjo sekarang ini menempati lahan seluas 2,5 hektar dan ditempati total 6.000 pedagang. Omzet yang diraih pada 2012 mencapai Rp10 Miliar dan pada 2013 naik menjadi Rp11 Miliar.

Sementara itu, Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Jogja, Rudi Firdaus Yusuf, menambahkan permasalahan klasik Beringharjo yang belum menemukan solusi yang tepat adalah kemacetan arus lalu lintasnya.

"Berbagai rekayasa arus lalu lintas sudah kami lakukan untuk melancarkan kedatangan konsumen dan hasilnya belum maksimal. Kedepan kami akan mengajak semua pihak untuk duduk bersama," pungkasnya Rudi.*

Dipersembahkan oleh:
Bagian Humas & Informasi
Pemerintah Kota Yogyakarta

Jogja
Pemerintah Kota Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005